

THECRED

Proceedings of the Theology and Religious Education Dialogue

Vol. 1 | No. 1 | May 2026

e-ISSN: XXXX-XXXX

Received: December 2025 | Accepted: May 2026

Hal.24-28

Artificial Intelligence sebagai Hermeneutical Partner: Rekonstruksi Hermeneutika Pentakostal dalam Studi Alkitab Digital**Candra Gunawan Marisi¹, Khoe Teguh Hartanto², Markus Panjaitan³**^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam, Indonesia

*Corresponding author: candragunawan512@gmail.com

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) based on Large Language Models has fundamentally transformed the practice of biblical studies. AI can now perform linguistic analysis of Greek and Hebrew, compare manuscript variants, synthesize exegetical literature, and map intertextual relationships within seconds. These capabilities raise an urgent hermeneutical question: how should the Pentecostal tradition, which places the illumination of the Holy Spirit at the center of biblical interpretation, position this technology within the interpretive process? This study employs a qualitative library research method combining content analysis and theological hermeneutics to reconstruct the Pentecostal hermeneutical paradigm in response to AI. The findings demonstrate that AI cannot be positioned as a biblical interpreter since it lacks spiritual consciousness, faith experience, and the capacity for theological discernment. However, AI is also inadequately understood as a merely passive technical tool, given its active involvement in data processing and knowledge synthesis. This study proposes the concept of hermeneutical partner as the theological position of AI in biblical studies, defined as an analytical partner that supports the exegetical process at the linguistic, historical, and comparative levels, while interpretive authority remains with Scripture, the church community, and the illuminating work of the Holy Spirit. This concept is formulated within the framework of Digital Biblical Theology, which integrates Pentecostal hermeneutical principles with AI's computational capacity without displacing the supremacy of divine revelation.

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) berbasis Large Language Models telah mengubah praktik studi Alkitab secara fundamental. AI kini mampu melakukan analisis linguistik bahasa Yunani dan Ibrani, membandingkan varian manuskrip, menyintesis literatur tafsiran, dan memetakan hubungan intertekstual dalam hitungan detik. Kemampuan ini menimbulkan pertanyaan hermeneutis yang mendesak: bagaimana tradisi Pentakostal yang menempatkan iluminasi Roh Kudus sebagai pusat penafsiran Alkitab harus memosisikan teknologi ini dalam proses interpretasi? Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif yang memadukan analisis isi dan hermeneutika teologis untuk merekonstruksi paradigma hermeneutika Pentakostal dalam merespons AI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI tidak dapat diposisikan sebagai penafsir Alkitab (*biblical interpreter*) karena tidak memiliki kesadaran spiritual, pengalaman iman, maupun kemampuan melakukan *theological discernment*. Namun, AI juga tidak tepat jika hanya dipahami sebagai alat teknis yang pasif, mengingat keterlibatan aktifnya dalam pengolahan data dan penyusunan sintesis pengetahuan. Penelitian ini mengajukan konsep *hermeneutical partner* sebagai posisi teologis AI dalam studi Alkitab, yaitu mitra analitis yang mendukung proses eksegesis pada tataran linguistik, historis, dan komparatif, sementara otoritas penafsiran tetap berada pada Kitab Suci, komunitas gereja, dan karya iluminasi Roh Kudus. Konsep ini dirumuskan dalam kerangka Teologi Biblika Digital (*Digital Biblical Theology*) yang mengintegrasikan prinsip hermeneutika Pentakostal dengan kapasitas komputasional AI tanpa menggeser supremasi wahyu Allah.

Keywords: hermeneutika Pentakostal; hermeneutical partner; iluminasi Roh Kudus; penafsiran Alkitab; teologi biblika digital

1. PENDAHULUAN

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah mengubah secara fundamental cara manusia memperoleh dan mengolah pengetahuan. Dalam bidang studi Alkitab, perubahan ini bersifat konkret: platform berbasis AI kini mampu menganalisis morfologi dan sintaksis bahasa Yunani Koine dan Ibrani, membandingkan berbagai varian manuskrip, menyusun

ringkasan tafsiran dari beragam tradisi teologi, bahkan menghasilkan eksposisi teologis dalam hitungan detik. AI telah berkembang dari sekadar alat pencarian informasi menjadi entitas yang berpartisipasi aktif dalam proses interpretasi teks (Wijoyo et al., 2020). Kondisi ini melahirkan paradigma baru yang mulai dikenal sebagai *digital hermeneutics*, yaitu praktik penafsiran yang berlangsung melalui mediasi teknologi digital di mana teks Alkitab diproses melalui ekosistem

yang mempertemukan algoritma, basis data, dan kecerdasan buatan (Sampelan & Tombeng, 2026).

Transformasi ini menghadirkan persoalan epistemologis yang tidak dapat diabaikan. Lyotard (1984) menjelaskan bahwa masyarakat postmodern mengalami perubahan mendasar dalam legitimasi pengetahuan, di mana informasi memperoleh otoritas bukan dari tradisi atau institusi melainkan dari kemampuan sistem memproduksi dan mendistribusikannya secara efisien. Agustin et al. (2026) juga melihat dalam konteks studi Alkitab, pembaca kini berada di tengah arus interpretasi yang sangat beragam, mulai dari tafsiran akademik, konten media sosial, hingga jawaban otomatis dari AI, sehingga tantangan hermeneutika kontemporer bukan hanya menemukan makna teks, melainkan juga membedakan suara Firman Tuhan dari kebisingan informasi digital (Sari & Candra, 2022). Ricoeur (2005) menyebut fenomena keragaman interpretasi ini sebagai *conflict of interpretations*, suatu kenyataan bahwa teks memiliki surplus makna yang membuka kemungkinan lahirnya beragam pembacaan sesuai dengan horizon pembaca dan pendekatan hermeneutik yang digunakan (SinjoBantaeng & Marisi, 2026).

Dalam tradisi Pentakostal, persoalan ini memperoleh dimensi tambahan yang khas. Hermeneutika Pentakostal memahami pembacaan Alkitab bukan sekadar aktivitas intelektual melainkan pengalaman spiritual yang melibatkan karya Roh Kudus secara aktif. Archer (2004) menegaskan bahwa pembacaan Alkitab selalu berlangsung dalam hubungan antara teks, komunitas iman, dan karya Roh Kudus. Nee menambahkan bahwa persekutuan dengan Roh Kudus merupakan sarana Allah membawa orang percaya kepada realitas Kristus, sehingga pemahaman Firman tidak dapat dipisahkan dari kehidupan rohani yang dipimpin oleh Roh. Prinsip ini mempertegas bahwa AI, meskipun mampu membantu analisis linguistik dan historis, tidak memiliki kesadaran spiritual sehingga tidak dapat menggantikan tanggung jawab hermeneutik manusia maupun karya iluminasi Roh Kudus (Sutanto, 2007).

Di sisi lain, Beale (2011) menjelaskan bahwa seluruh Alkitab membentuk satu kesatuan narasi penebusan yang bergerak dari Perjanjian Lama menuju penggenapannya di dalam Kristus. Teologi biblia menuntut pembacaan kanonik yang melihat hubungan antarteks secara menyeluruh, bukan analisis terhadap ayat-ayat yang berdiri sendiri. Pendekatan ini menjadi krusial ketika AI menghasilkan sintesis informasi berdasarkan probabilitas bahasa, sebab tanpa kerangka teologi biblia yang utuh, interpretasi yang dihasilkan berpotensi kehilangan orientasi kanoniknya.

Meskipun diskursus mengenai AI dalam bidang teologi telah berkembang (meliputi etika AI, pelayanan digital, dan pendidikan teologi) penelitian yang secara khusus merekonstruksi hermeneutika Pentakostal dalam merespons AI sebagai mitra penafsiran Alkitab masih terbatas. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengajukan konsep *hermeneutical partner* sebagai posisi teologis AI dalam studi Alkitab, serta merumuskan kerangka Teologi Biblia Digital (*Digital Biblical Theology*) yang mengintegrasikan kapasitas

komputasional AI dengan prinsip hermeneutika Pentakostal tanpa menggeser otoritas Kitab Suci maupun karya Roh Kudus (Hardiman, 2015).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang bertujuan merekonstruksi paradigma hermeneutika Pentakostal dalam merespons perkembangan AI sebagai mitra penafsiran Alkitab (Hadi et al., 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi terhadap berbagai literatur yang relevan dengan tiga fokus utama: perkembangan teori hermeneutika klasik dan kontemporer, karakteristik hermeneutika Pentakostal, serta perkembangan AI dalam studi biblia. Seluruh sumber dibandingkan secara kritis untuk menemukan titik temu maupun perbedaan konseptual sehingga menghasilkan sintesis teologis yang komprehensif (Krippendorff, 2018).

Analisis data memadukan dua pendekatan. Pertama, analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam literatur mengenai AI, *digital hermeneutics*, dan hermeneutika Pentakostal. Kedua, hermeneutika teologis digunakan untuk mengevaluasi tema-tema tersebut berdasarkan kesaksian kanonik Kitab Suci, mengikuti pandangan Vanhoozer (2005) yang memahami Alkitab sebagai *theodrama* yang membentuk kehidupan umat Allah melalui proses interpretasi yang bertanggung jawab.

Kerangka sintesis menggunakan pendekatan teologi biblia yang menempatkan seluruh narasi Kitab Suci sebagai kesatuan wahyu progresif yang mencapai klimaksnya di dalam Yesus Kristus (Beale, 2011). Pendekatan ini dipilih agar refleksi mengenai AI tidak dibangun dari perspektif teknologi semata, melainkan ditempatkan dalam narasi penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan penciptaan baru. Prinsip hermeneutika Pentakostal yang memandang karya Roh Kudus sebagai bagian integral dalam memahami Kitab Suci Archer (K. A. Archer, 2004) juga diadopsi, sehingga AI diposisikan sebagai *hermeneutical partner* yang mendukung analisis linguistik, historis, dan komparatif, sementara proses menemukan makna teologis tetap berlangsung melalui interaksi antara teks, komunitas gereja, tradisi iman, dan iluminasi Roh Kudus (Jipp, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pergeseran Paradigma Hermeneutika ke Era Digital

Hermeneutika sebagai disiplin ilmu penafsiran telah mengalami perkembangan panjang. Pada paradigma klasik, hermeneutika berpusat pada hubungan antara penulis, teks, dan pembaca, di mana makna dipandang berada dalam teks dan ditemukan melalui eksegesis yang disiplin. Sutanto (Sutanto, 2007) menjelaskan bahwa hermeneutika bertujuan membawa keluar makna yang terkandung dalam teks, bukan memasukkan gagasan pembaca ke dalam teks. Pendekatan historis-gramatikal, kritik teks, dan analisis sastra berkembang sebagai perangkat metodologis untuk menjaga objektivitas interpretasi.

Perkembangan filsafat hermeneutik pada abad ke-20 kemudian memperluas cakupan ini. Gadamer memperkenalkan konsep *fusion of horizons*, yaitu perjumpaan antara horizon teks dan horizon pembaca sehingga proses memahami selalu bersifat dialogis. Ricoeur (Ricoeur, 2005) melangkah lebih jauh dengan mengemukakan bahwa teks memiliki *surplus of meaning* yang selalu membuka kemungkinan lahirnya berbagai interpretasi. Dalam konteks teologi biblikal, konflik interpretasi ini tidak harus dipahami sebagai ancaman terhadap otoritas Kitab Suci (Marisi et al., 2024), melainkan sebagai ruang dialog yang memperkaya pemahaman gereja terhadap wahyu Allah.

Memasuki abad ke-21, digitalisasi menghadirkan perubahan yang lebih mendasar. Pembaca Alkitab tidak lagi bergantung pada satu komentar atau satu tradisi penafsiran, melainkan dapat mengakses ribuan sumber secara simultan melalui internet, perangkat lunak biblikal, dan aplikasi berbasis AI. Perubahan ini menggeser hermeneutika dari aktivitas linear menuju proses interpretasi yang bersifat jaringan, di mana berbagai sumber informasi saling berinteraksi secara dinamis (Umanailo, 2020). Perkembangan AI berbasis *Large Language Models* mempertajam pergeseran ini karena AI mampu melakukan analisis sintaksis, membandingkan ribuan referensi silang, dan menyusun ringkasan tafsiran dari berbagai tradisi teologi. Kemampuan ini menjadikan AI berperan melampaui sekadar alat pencarian, namun AI tetap bekerja berdasarkan probabilitas bahasa dan pola statistik, bukan melalui pengalaman iman ataupun iluminasi Roh Kudus. (Johnson, 2015).

Pergeseran ini mengubah hubungan antara penafsir dan sumber pengetahuan. Jika pada paradigma tradisional otoritas interpretasi dibentuk melalui pendidikan teologi, tradisi gereja, dan disiplin eksegesis, maka pada era digital otoritas tersebut mulai dipengaruhi oleh algoritma mesin pencari dan kecerdasan buatan. Muntu dan Nusantara (2025) mencatat bahwa AI bukan sekadar menghadirkan teknologi baru tetapi juga membentuk cara manusia memahami kebenaran. Namun, perubahan paradigma ini tidak harus dipahami sebagai ancaman. Lima et al. (2025) dalam tinjauan sistematisnya menunjukkan bahwa AI memiliki kemampuan signifikan dalam mengintegrasikan data linguistik, kritik teks, dan literatur akademik sehingga mempercepat proses penelitian yang sebelumnya memerlukan waktu sangat panjang. Hasil analisis komputasional tersebut tetap memerlukan evaluasi hermeneutik oleh komunitas akademik dan gereja agar makna teologis yang dihasilkan berada di bawah otoritas Kitab Suci. (Paradesha, 2024).

3.2. AI sebagai *Hermeneutical Partner*: Rekonstruksi Hermeneutika Pentakostal

Dari perspektif penelitian biblikal, AI memberikan kontribusi yang tidak dapat diabaikan. AI mempercepat analisis linguistik terhadap bahasa Yunani Koine dan Ibrani melalui identifikasi morfologi, sintaksis, dan relasi semantik. AI membantu kritik teks dengan membandingkan berbagai varian manuskrip secara simultan. AI mempermudah integrasi literatur melalui

pencarian referensi akademik lintas disiplin. Dan AI memungkinkan pemetaan hubungan kanonik antarbagian Kitab Suci sehingga tema-tema teologi biblikal dapat diidentifikasi secara lebih komprehensif (Sampelan & Tombeng, 2026). Keunggulan ini semakin relevan dalam kerangka teologi biblikal. Beale (Beale, 2011) menegaskan bahwa penafsiran Alkitab memerlukan kemampuan menghubungkan ribuan relasi intertekstual dalam keseluruhan kanon, dan secara komputasional AI memiliki kapasitas besar untuk mengidentifikasi hubungan-hubungan tersebut yang mungkin sulit dikenali melalui pembacaan manual.

Namun, kemampuan komputasional ini memiliki batas yang bersifat ontologis. AI mengolah pola bahasa dan data statistik, tetapi tidak memiliki kesadaran spiritual, pengalaman iman, ataupun kemampuan melakukan *theological discernment*. Nee (1990) menjelaskan bahwa Roh Kudus tidak sekadar memberikan informasi mengenai Kristus, tetapi membawa umat Allah masuk ke dalam kehidupan Kristus itu sendiri. Pemahaman Alkitab karena itu tidak dapat direduksi menjadi aktivitas kognitif semata, melainkan merupakan karya Roh Kudus yang membentuk kehidupan murid Kristus. Oliverio (2020) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa dalam tradisi Pentakostal, makna Kitab Suci diperoleh bukan hanya melalui analisis linguistik tetapi juga melalui iluminasi Roh Kudus yang bekerja di dalam kehidupan orang percaya dan komunitas gereja. Waddell (2018) menambahkan bahwa hermeneutika Pentakostal tidak menolak penggunaan metode historis-gramatikal, tetapi memandang seluruh metode tersebut berada di bawah otoritas Roh Kudus sebagai Pengilham Kitab Suci.

Keterbatasan ontologis ini membawa konsekuensi teologis yang penting bagi penentuan posisi AI. Sebagian kalangan melihat AI sebagai ancaman yang dikhawatirkan menggantikan peran penafsir manusia (Zakaria & Okoi, 2026). Sebagian lain menganggap AI hanya alat digital yang netral (Sugiharto, 2024). Penelitian ini berpendapat bahwa kedua pandangan tersebut belum memadai. Memosisikan AI sebagai ancaman mengabaikan potensinya dalam mendukung penelitian biblikal. Sebaliknya, memandang AI hanya sebagai alat teknis yang pasif belum menjelaskan keterlibatan aktifnya dalam pengolahan data dan penyusunan sintesis pengetahuan (Wijoyo et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan konsep *hermeneutical partner* sebagai posisi teologis AI dalam studi Alkitab. Konsep ini menegaskan bahwa AI bukan subjek penafsir Kitab Suci, melainkan mitra analitis yang berpartisipasi pada tahap pengolahan data hermeneutik. Sebagai *hermeneutical partner*, AI mendukung peneliti dalam pencarian data, analisis bahasa asli, identifikasi struktur sastra, komparasi tafsiran, dan eksplorasi hubungan antarteks. Sementara itu, proses evaluasi teologis, pembentukan makna, dan penerapan pastoral tetap menjadi tanggung jawab komunitas gereja yang dipimpin oleh Roh Kudus (K. A. Archer, 2004). Posisi ini membedakan penelitian ini dari pendekatan yang terlalu meninggikan maupun terlalu mereduksi peran AI, dan sekaligus merekonstruksi hermeneutika Pentakostal agar mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi digital tanpa

kehilangan otoritas Kitab Suci maupun sentralitas karya Roh Kudus.

3.3. Teologi Biblika Digital: Kerangka Integratif untuk Studi Alkitab di Era AI

Konsep *hermeneutical partner* yang telah diuraikan memerlukan kerangka operasional yang menjelaskan bagaimana AI berinteraksi dengan komponen-komponen lain dalam proses penafsiran. Penelitian ini merumuskan kerangka tersebut dalam apa yang disebut Teologi Biblika Digital (*Digital Biblical Theology*), yaitu paradigma hermeneutik yang mengintegrasikan prinsip teologi biblika, hermeneutika Pentakostal, dan kapasitas komputasional AI dalam satu proses interpretasi yang utuh. Berbeda dari paradigma klasik yang menempatkan relasi penulis-teks-pembaca sebagai pusat interpretasi, Teologi Biblika Digital memandang bahwa proses penafsiran pada era digital berlangsung melalui interaksi lima komponen yang saling melengkapi.

Komponen pertama adalah Kitab Suci sebagai otoritas normatif. Seluruh proses hermeneutik berangkat dari dan kembali kepada teks Alkitab sebagai wahyu Allah yang memiliki integritas historis dan teologis. Komponen kedua adalah iluminasi Roh Kudus sebagai dimensi spiritual hermeneutika. Tradisi Pentakostal meyakini bahwa Roh Kudus bukan hanya mengilhami penulisan Kitab Suci tetapi juga menerangi pembaca sehingga Firman dipahami sebagai sabda yang hidup bagi gereja pada setiap zaman (K. J. Archer & Oliverio, 2016). Komponen ketiga adalah komunitas gereja sebagai ruang validasi penafsiran. Yong (2017) menegaskan bahwa hermeneutika dalam perspektif trinitarian tidak berlangsung secara individualistik melainkan dalam persekutuan umat Allah di mana penafsiran diuji, dikoreksi, dan diperkaya melalui dialog bersama. Komponen keempat adalah AI sebagai mitra analisis hermeneutik yang menyediakan dukungan komputasional pada tataran linguistik, historis, dan komparatif. Dan komponen kelima adalah penafsir sebagai pelaku sintesis teologis yang memikul tanggung jawab akhir dalam menentukan makna teks berdasarkan keempat komponen sebelumnya.

Alur kerja kerangka ini menempatkan AI pada tahap analisis, bukan pada tahap otorisasi makna. Proses dimulai dari Kitab Suci sebagai titik berangkat, berlanjut ke analisis AI yang mengolah data linguistik dan komparatif, kemudian memasuki tahap eksegesis oleh penafsir, divalidasi dalam komunitas gereja, diterangi oleh iluminasi Roh Kudus, dan disintesiskan menjadi pemahaman teologi biblika yang utuh. Tujuan akhir dari seluruh proses ini bukan sekadar pemahaman intelektual, melainkan transformasi kehidupan orang percaya yang bermuara pada partisipasi dalam *Missio Dei*. Kerangka ini menghindari dua ekstrem yang berkembang dalam diskursus kontemporer: teknosentrisme yang menyerahkan proses interpretasi kepada algoritma (Sangwa & Mutabazi, 2025), dan teknofobia yang menolak seluruh perkembangan teknologi digital dalam studi Alkitab (Zakaria & Okoi, 2026). Penelitian ini mengambil jalan tengah dengan mengakui potensi AI sebagai sarana anugerah umum yang mendukung penelitian biblika, tetapi menegaskan

bahwa otoritas penafsiran tetap berada pada Firman Allah yang dipahami melalui karya Roh Kudus di dalam komunitas gereja.

Kerangka Teologi Biblika Digital memberikan sedikitnya tiga kontribusi. Pertama, ia memperkenalkan posisi teologis AI sebagai *hermeneutical partner* yang memperjelas batas epistemologis antara kemampuan komputasional AI dan otoritas penafsiran gereja. Kedua, ia menghubungkan lima komponen hermeneutik ke dalam satu kerangka yang koheren sehingga menyediakan dasar konseptual bagi penelitian interdisipliner antara teologi biblika, hermeneutika Pentakostal, dan AI. Ketiga, ia menawarkan paradigma yang memungkinkan gereja Pentakostal memanfaatkan perkembangan teknologi secara kritis dan konstruktif tanpa menggeser supremasi wahyu Allah, sehingga AI melayani hermeneutika dan bukan hermeneutika yang tunduk kepada teknologi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan Artificial Intelligence telah mengubah praktik studi Alkitab dengan menghadirkan bentuk baru dalam proses interpretasi digital. Bagi tradisi Pentakostal, perubahan ini tidak menggeser prinsip dasar hermeneutika yang menempatkan Kitab Suci, komunitas iman, dan karya iluminasi Roh Kudus sebagai fondasi penafsiran. AI memiliki kapasitas yang signifikan dalam mendukung analisis linguistik, historis, dan komparatif, tetapi tidak memiliki kesadaran spiritual maupun kemampuan melakukan *theological discernment*. Oleh karena itu, AI tidak dapat diposisikan sebagai penafsir Kitab Suci. Penelitian ini mengajukan konsep *hermeneutical partner* sebagai posisi teologis AI dalam studi Alkitab, yaitu mitra analitis yang mendukung proses eksegesis tanpa mengambil alih otoritas penafsiran. Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini juga merumuskan kerangka *Digital Biblical Theology* yang mengintegrasikan pemanfaatan AI dengan prinsip-prinsip hermeneutika Pentakostal. Kerangka ini memungkinkan teknologi digunakan secara kritis dan konstruktif tanpa menggeser supremasi wahyu Allah maupun sentralitas karya Roh Kudus dalam memahami Kitab Suci. Penelitian selanjutnya perlu menguji penerapan konsep *hermeneutical partner* dan kerangka *Digital Biblical Theology* dalam konteks pendidikan teologi, studi Alkitab, dan pelayanan gereja sehingga relevansi konseptual yang ditawarkan dapat dievaluasi melalui praktik yang nyata.

REFERENCES

- Agustin, D., Berebon, C., & Kaunang, M. (2026). Digital Asceticism: Reimagining Christian Education in an Age of Digital Distraction. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 6(1), 42–64. <https://doi.org/10.53547/5prp4t09>
- Archer, K. A. (2004). *Pentecostal Hermeneutic for the Twenty First Century: Spirit, Scripture and Community*. T&T Clark.
- Archer, K. J., & Oliverio, L. W. (2016). *Constructive Pneumatological Hermeneutics in Pentecostal Christianity*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-58561-5>

- Beale, G. K. (2011). *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New*. Baker Academic.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada.
- Hardiman, B. F. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius.
- Jipp, J. W. (2017). Spirit Hermeneutics: Reading Scripture in Light of Pentecost. *Bulletin for Biblical Research*, 27(2), 272–274. <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.27.2.0272>
- Johnson, K. L. (2015). *Theology As Discipleship*. IVP Academic.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications.
- Lima, B. C., Omar, N., Avansi, I., & Castro, L. N. de. (2025). Artificial Intelligence Applied to the Analysis of Biblical Scriptures: A Systematic Review. *Analytics*, 4(2).
- Liotard, J. F. (1984). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. University of Minnesota Press.
- Marisi, C. G., Papay, A. D., Silaen, U., & Pasaribu, J. (2024). Merefeksi Konsep Tuhan Menurut Ulangan 6:4 dan Implikasinya dalam Pemahaman Trinitas. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 7(2), 150–165. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i2.557>
- Muntu, D. L., & Nusantara, S. (2025). Dinamika Perkembangan AI, Media Digital, dan Big Data. In *Pendidikan Agama Kristen di Era Kecerdasan Buatan: Strategi Pembentukan Karakter dan Iman Generasi Digital*. Yuta Pendidikan.
- Nee, W. (1990). *The Communion of the Holy Spirit*. Christian Fellowship Publisher. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1cgf3wz.10>
- Oliverio, L. W. (2020). Contours of a Constructive Pentecostal Philosophical-Theological Hermeneutic. *Journal of Pentecostal Theology*, 29(1), 35–55. <https://doi.org/10.1163/17455251-02901003>
- Paradesha, H. F. (2024). Eksegesis Alkitab dalam Konteks Digital: Mencari Keseimbangan antara Tradisi dan Inovasi. *LAMPO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 39–50.
- Ricoeur, P. (2005). *The Conflict of Interpretations*. A. and C. Black.
- Sampelan, S., & Tombeng, I. (2026). Pemanfaatan Artificial Intelligence sebagai Apologetika Digital di Era Postmodern Menurut Kisah Para Rasul 17:16–34. *Jurnal Teologi Pabelum*, 5(2), 171–193.
- Sangwa, S., & Mutabazi, P. (2025). Artificial Intelligence Ethics and Biblical Prophecy: A Global Christian Analysis of Algorithmic Censorship, Digital Deception, and Eschatological Risk. *Open Journal of Business Theology*, 5(2).
- Sari, E. E. P., & Candra, T. P. (2022). Otoritas Alkitab di Era Algoritma: Menjaga Kemurnian Hermeneutika di Tengah AI Generatif. *Journal of Digital Innovation and Social Research*, 1(1).
- SinjoBantaeng, R. T., & Marisi, C. G. (2026). A Hermeneutical-Theological Analysis of the Nephilim in Genesis 6:4: A Pentecostal Systematic Theology Approach. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.53547/e1m70j56>
- Sugiharto, A. (2024). Penggunaan Artificial Intelligence dalam Mempersiapkan Khotbah yang Efektif. *ALUCIO DEI Jurnal Teologi*.
- Sutanto, H. (2007). *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. SAAT.
- Umanailo, M. C. B. (2020). *Postmodern dalam Pandangan Jean Francois Lyotard*.
- Vanhoozer, K. J. (2005). *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Westminster John Knox Press.
- Waddell, R. (2018). Spirit Hermeneutics or Biblical Interpretation by Any Other Name: A Dialogue with Craig Keener. *Journal of Pentecostal Theology*, 27(2), 196–212. <https://doi.org/10.1163/17455251-02702002>
- Wijoyo, H., Indrawan, I., Cahyono, Y., Handoko, A. L., & Santamoko, R. (2020). *Generasi Z dan Revolusi Industri 4.0*. Pena Persada.
- Yong, A. (2017). *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective*. Routledge.
- Zakaria, Z., & Okoi, I. O. (2026). The Ontology of the Digital Bible: A Theological Critique of Computational Hermeneutics. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 10(2), 153–175. <https://doi.org/10.46445/ejti.v10i2.1104>